

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Jadi Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Oleh karena itu, di setiap level manapun, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional (makroskopik), regional/provinsi dan kabupaten kota (mesoskopik), institusional/sekolah (mikroskopik) maupun operasional (proses pembelajaran oleh guru).

Munir Yusuf berpendapat bahwa sanya pendidikan adalah suatu pekerjaan yang disadari dan diatur untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara efektif mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, pengekanan, watak, wawasan, pribadi yang terhormat dan kemampuan yang dibutuhkan tanpa orang lain, masyarakat, negara dan negara.¹

Pendidikan secara umum adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara oto didak. Dan memberikan suatu perubahan ke arah yang lebih baik kepada seseorang, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, sehingga untuk menjadikan seseorang yang berpendidikan melalui berbagai

¹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jalan Agatis, Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo; Kampus IAIN Palopo, 2018), 23

macam cara, diantaranya melakukan suatu proses pembelajaran, pengajaran, dan pelatihan maupun penelitian.

Dalam peraturan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Tata Tertib Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara efektif mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, pengekan, akhlak, pengetahuan, orang yang terhormat, dan ketakwaan. kemampuan yang mereka butuhkan. , masyarakat, Bangsa dan Negara.²

Pendidikan yang secara lumrah diketahui oleh masyarakat secara umum yaitu hanya melakukan dan melaksanakan suatu proses pembelajaran di salah satu lembaga pendidikan yang ditempuh, setelah selesai dari lembaga pendidikan tersebut tidak lagi dikatakan sebagai pendidikan. Namun, pendidikan Jika dilihat secara sepintas mungkin seolah-olah pendidikan lebih dimaknai dalam setting pendidikan formal semata (persekolahan). Terlepas dari benar-tidaknya menangkap pesan bahwa pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang bercorak pengembangan dan humanis, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi didik, bukan bercorak pembentukan yang bergaya behavioristik.

Abuddin Nata berpendapat bahwa pendidikan dari segi bahasa, pendidikan berasal dari kata *schooling* yang dapat dicirikan sebagai masa kanak-kanak (perbaikan), mendidik (menginstruksikan), bimbingan (order), metode pengajaran (peningkatan karakter), mereproduksi (memberi arti), membesarkan (makhluk). mengembangkan). Dalam bahasa Arab, kata pendidikan merupakan interpretasi dari kata *al-tarbiyah* yang dapat diartikan sebagai metode yang terlibat dalam mengembangkan dan membina kemungkinan yang terkandung dalam diri individu. Baik secara tulus, mental, sosial, dan mendalam. Demikian pula, kata *tarbiyah* juga dapat berarti

² *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta : Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003), 1-2.

mengembangkan dan mengembangkan siswa, meningkatkan (ashlaha), menguasai masalah, mengikuti dan benar-benar memusatkan perhatian, menghiasi, memberi arti, mendukung, memiliki, mengendalikan, dan menjaga keterpaduan dan keberadaannya.³

Kata *Tarbiyah* sebagaimana disebutkan adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian petunjuk yang dijiwai oleh wahyu ilahi. Hal ini akan menyebabkan potensi manusia dapat tumbuh dengan produktif dan kreatif tanpa menghilangkan etika ilahi yang telah ditetapkan wahyu-Nya. Kemudaiannya *tarbiyah* memiliki nilai bahwa proses transformasi ilmu pengetahuan harus didasari semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupan sehingga ketakwaan dan budi pekerti dan pribadi yang luhur.

Abuddin Nata juga berpendapat bahwa sanya di dalam referensi Kata Bahasa Indonesia Keseluruhan, W.J.S Poerwardaminta mencirikan pendidikan sebagai berikut: (1) demonstrasi atau (hal, pendekatan) instruksi; misalnya, ia bepergian ke negara lain untuk berkonsentrasi pada sekolah anak-anak dengan ketidakmampuan; (2) ilmu persekolahan, ilmu persekolahan, ilmu persekolahan; dan (3) pemeliharaan (latihan, dll) tubuh, pikiran, dll, misalnya sekolah yang sebenarnya tidak boleh dilupakan dengan cara yang sama.⁴

Jadi, pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses untuk perubahan sikap atau perilaku seseorang dan sekelompok orang dalam usaha memperbaiki pola pikir melalui beberapa cara seperti halnya spikis, fiksi, spritual maupun sosialnya. pendidikan merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian tahap-tahap untuk membantu individu melaksanakan tugas sebagai seorang guru dalam proses mengajar-belajar secara lebih efektif. Pendidikan secara fiksi merupakan hal yang paling berat kalau kamu tidak membiasakan diri

³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2016), 14-15

⁴ Ibid.

dari awal. Hal tersebut terpicu masalah pembelajaran di kelas yang kurang berminat dan kurang termotivasi dalam pembelajaran sastra. Sedangkan pendidikan secara spiritual merupakan pendidikan pribadi, dengan mengasah pikiran, hati, dan tubuh dalam menapaki pengalaman-pengalaman sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kemudian dalam pendidikan sosial adalah usaha mempengaruhi yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan sistematis agar individu dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara yang baik.

Pendidikan keluarga adalah sangat penting, karena dapat memungkinkan keluarga dapat menegakkan dan memelihara hubungan yang benar di antara anggota keluarga, teman-teman dan orang lain. Pendidikan keluarga juga memberikan pengetahuan, nilai dan keterampilan yang penting bagi kehidupan anak. Intinya, keluarga merupakan basis pendidikan bagi setiap orang. Dengan kata lain, pendidikan dalam keluarga merupakan segala usaha yang dilakukan oleh orang tua dengan pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anggota keluarga yang disebut anak. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, (informal).

Pendidikan sekolah bisa membangun karakter bagi generasi muda. Pendidikan karakter ini sangat penting karena mengajarkan norma kesopanan, norma keagamaan, dan norma yang lainnya. Dengan mengikuti semua norma tersebut generasi muda akan memiliki karakter yang kuat dimana diperlukan untuk membangun dan memajukan bangsa. Pentingnya

pendidikan sekolah merupakan sebagaimana “pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan” (pendidikan formal).

Eksistensi masyarakat sangat besar peranan dan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik, Sebab, keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternative bagi memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Untuk itu, setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan. Kesemua unsur yang ada dalam masyarakat harus senantiasa terpadu, bekerja sama dan sekaligus menjadi alat control bagi pelaksanaan pendidikan. Hal ini disebabkan adanya hubungan dan kepentingan yang timbale balik antara masyarakat dan pendidikan. Sebab lewat pendidikanlah nilai-nilai kebudayaan suatu komunitas masyarakat dapat dipertahankan dan dilestarikan. Disisi lain, pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dan efektif untuk menyatukan visi dan tujuan suatu komunitas masyarakat yang demikian heterogen dan kompleks. Untuk itu, pendidikan harus mampu mengakumulasikan seluruh potensi dan nilai kebudayaan masyarakat dan sistem pendidikannya, (pendidikan non – formal).

Sesungguhnya setiap anak yang dilahirkan itu laksana sebuah kertas putih yang polos dan bersih. Ia tidak mempunyai dosa dan kesalahan serta keburukan yang membuat kertas itu menjadi hitam. Maka Ilmu pengetahuan itu bagaikan pelita atau cahaya di malam yang gelap. Ilmu menjadi penuntun manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia ini. Dengan ilmu, manusia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah,” lanjutnya menguraikan. Ustad Hasyim menyampaikan S.Q. al -”Alaq ayat 1-5 sebagai dasar perintah untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Penjelasan yang di atas bahwa sanya janganlah memiliki anggapan bahwa apabila seseorang dari kalian memberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru tiba atau ia disuruh bangkit untuk saudaranya itu merendhkannya. Tidak, bahkan itu merupakan suatu derajat ketinggian baginya di sisi Allah.

Orang yang mau memberikan kelapangan kepada saudaranya dan bersegera saat disuruh Rasulullah bangkit, mereka adalah orang-orang berilmu yang tahu adab majlis. Maka Allah meninggikan derajat mereka.

Setelah membahas pendidikan secara umum, maka pendidikan dalam Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah sesuatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. kemudian dimana setiap usaha maupun tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan harus memiliki sebuah pondasi yang mendasar sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat.

Andi Setiawan berpendapat tentang belajar bahwa belajar merupakan suatu rangkaian gerak mental yang dilakukan oleh seorang individu untuk mendapatkan penyesuaian tingkah laku yang positif dan berlangsung cukup lama melalui persiapan atau pengalaman termasuk bagian-bagian karakter, baik secara aktual maupun mental. Belajar menghasilkan perubahan pada setiap orang, dan kemajuan ini memiliki insentif positif baginya. Namun, tidak semua perubahan dapat dipandang sebagai pembelajaran, misalnya seorang anak yang jatuh dari pohon dan tangannya patah. Kondisi ini belum dapat dikatakan sebagai suatu siklus belajar meskipun terjadi perubahan,

mengingat perkembangan tersebut tidak bersifat dinamis dan mengarah pada perubahan yang lebih baik.⁵

Secara keseluruhan tujuan dari belajar ialah terjadi perubahan pada diri seseorang menjadi lebih baik. Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.

Andi Setiawan juga berpendapat bahwa orang-orang yang mengalami proses pembelajaran tidak diragukan lagi sadar bahwa mereka menghadapi perubahan karena proses pembelajaran, dan kemajuan ini harus terlihat dalam pandangan kapasitas yang lebih mendalam bergantung pada apa yang mereka sadari.⁶

Jadi, dalam suatu pembelajaran perlu adanya salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa/peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dengan syarat nilai-nilai (Ilahiah, insaniah dan alamiah). Dalam konteks NKRI yang mayoritas masyarakatnya memeluk Islam, seharusnya Pendidikan Agama Islam mendasari pendidikan- pendidikan lain, serta menjadi inti dan pondasi bagi masyarakat, orang tua dan peserta didik.

Rosmiaty Aziz berpendapat yang mengutip dari Ahmad D. Marimba bahwa ajaran Islam adalah arah fisik dan dunia lain mengingat peraturan Islam yang ketat mendorong pengaturan karakter utama sesuai pedoman Islam. Dalam arti lain, ia sering menyinggung karakter utama sebagai karakter Muslim, khususnya karakter yang memiliki kualitas Islam yang ketat, dan bertanggung jawab untuk kualitas Islam.⁷

yang dimaksud Pendidikan Agama Islam disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai

⁵ Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Sidoharjo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), Hlm. 3

⁶ Ibid.

⁷ Rosmiaty Azis, *ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : SIBUKU, 2016), 4.

pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Maka demikian pula untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa secara sah, tentang Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) dan (2) yang menyatakan bahwa: ayat (1) "Setiap penduduk mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu" ayat (2) " Penduduk yang memiliki masalah fisik, antusias, mental, ilmiah, atau berpotensi ramah memenuhi syarat untuk kurikulum khusus."⁸

Bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

Dalam hal ini juga telah ditegaskan dalam Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tentang Pendidikan Nasional, khususnya dalam 5 ayat (2) bahwa penduduk yang memiliki ketidakmampuan fisik, antusias, mental, ilmiah, dan ramah memenuhi syarat untuk kurikulum adat dan dalam pasal 32 pasal 1 bahwa kurikulum khusus adalah pendidikan bagi siswa yang mengalami masalah setelah sistem pembelajaran karena masalah fisik, nafsu, mental, sosial dan juga memiliki potensi pengetahuan dan kemampuan yang luar biasa. Anak-anak muda dengan kebutuhan luar biasa dimaksudkan untuk memiliki keunikannya sendiri. Kesepakatan intensif harus dimiliki oleh semua orang serta guru ABK. Dalam banyak hal, atribut baru ini secara teratur menyebabkan keresahan dari dua wali dan guru. Namun, jika keresahan itu tidak diawasi dan dilihat dengan baik, alih-alih kelompok yang

⁸ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 7.*

bisa menciptakan, apa yang sebenarnya membuat masalah baru, terutama untuk kesejahteraan emosional mereka.⁹

Secara Pendidikan khusus bagi penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Tidak hanya orang dewasa, remaja dan anak-anak yang normal tetapi anak berkebutuhan khusus (ABK) pun juga berhak mendapat pendidikan. Pendidikan untuk ABK disebut juga dengan pendidikan inklusi yang didalamnya terdapat berbagai macam anak berlatar belakang dengan bawaan cacat pada tubuhnya.

Tujuan bagi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus secara umum meliputi komunikasi, tugas analisis, instruksi langsung, dan pembelajaran kooperatif, secara umum pendidik harus memiliki kemampuan komunikasi, menganalisa, peningkatan dalam proses belajar mengajar, dan juga bisa kerja sama.

Pendapat Rosmiaty Aziz tentang pendidikan bahwa sanya pendidikan Islam adalah arah pengembangan yang mendalam dan aktual sesuai pelajaran Islam dengan wawasan mengkoordinasikan, mendidik, mempersiapkan. Mempertahankan, dan mengelola penggunaan setiap ajaran Islam.¹⁰ Maka dari itu Pendidikan Agama Islam sangat penting sekali karena didalam ajaran Agama Islam ada pengarahan dan pengenalan mendidik secara konsisten dan kontinu kepada ABK.

Aqila Smart juga berpendapat bahwa sanya seperti pada anak tunagrahita yang merupakan anak yang memiliki kemampuan akademik yang kurang optimal atau bisa juga disebut gangguan mental. Hambatan mental

⁹ Ratih Putri Pratiwi. Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 14.

¹⁰ Rosmiaty Azis, *ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : SIBUKU, 2016), 5.

dijelaskan oleh wawasan terbatas dan ketidak mampuan dalam komunikasi yang ramah.¹¹

Berdasarkan pengamatan peneliti dan realita di lapangan, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami problem atau masalah pada dirinya, dalam artian anak tersebut mempunyai keterbatasan pada intelektual atau retardasi mental yang mana pada IQ nya di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak pada umumnya. Maka dari itu anak tunagrahita perlu penanganan yang khusus bagi dirinya. Dan seorang guru wajib membimbing dengan baik dan kesabaran yang penuh ketika menangani anak tersebut. Sehingga dari hasil pembelajaran ataupun penanganan tersebut semakin meningkat pada IQ, Intelektual dan mental pada anak tunagrhitanya.

Kinerja seorang guru juga dapat dilihat dari bagaimana cara guru tersebut menyampaikan materi, memilih metode pembelajaran, serta bagaimana cara mewujudkan tujuan dari adanya pembelajaran tersebut. Dengan kata lain kinerja guru dalam mengelola pembelajaran akan menjadi tolak ukur bagaimana tanggungjawab seorang guru diterapkan atau diimplementasikan dalam pembelajaran dengan sebagaimana mestinya, sehingga tujuan pendidikan dalam pembelaaran anak tunagrahita dapat juga dikatakan sukses.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong dan memotivasi untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana problem atau permasalahan anak tunagrahita khususnya pada pembelajaran terhadap pendidikan agama islam dalam hal inilah maka di bentuk skripsi yang berjudul **"Problematika Belajar PAI Pada Anak Tunagrihita SMALB Api Alam Di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan"**

¹¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 145

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Belajar PAI pada Anak Disabilitas Tunagrahita yang telah diterapkan oleh SMALB Api Alam Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan?
2. Apa saja Kendala Belajar PAI yang dihadapi oleh Anak Disabilitas Tunagrahita di SMALB Api Alam Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana Mengatasi Kendala Belajar PAI yang dihadapi oleh Anak Disabilitas Tunagrahita di SMALB Api Alam Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Agar dapat memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui Proses Belajar PAI pada Anak Disabilitas Tunagrahita yang telah diterapkan oleh SMALB Api Alam Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan
2. Untuk mengetahui Kendala Belajar PAI yang telah dihadapi oleh Anak Disabilitas di SMALB Api Alam Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan
3. Untuk mengetahui cara Mengatasi Kendala Belajar PAI yang dihadapi oleh Anak Disabilitas Tunagrahita di SMALB Api Alam di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan ilmiah
 - a. Kegunaan Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bekal atau acuan kepada kami yang akan menjadi calon pendidik untuk masa yang akan datang, serta mendapatkan pengetahuan baru dan menambah pengalaman.
- 2) Hasil penelitian ini berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan penalaran berfikir disamping sebagai studi di Institut Agama Islam Negeri Madura
- 3) Untuk bisa terlaksananya tugas akhir

b. Kegunaan Bagi Pengelola/Pendidik

- 1) Untuk bisa mengetahui kemampuan siswanya sebagai peserta didik
- 2) Untuk bisa memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang kualitas ayau kemampuan sekolahnya
- 3) Berbagi ilmu kepada peneliti akan pengalamannya dalam dunia pendidikan

c. Kegunaan Bagi Siswa

- 1) Berguna bagi siswa di masa yang akan datang untuk penalaran berfikir
- 2) Untuk mengukur sampai di mana kemampuan siswa

d. Kegunaan Bagi Institusi Peneliti

- 1) Sebagai penambah pembendaharaan karya tulis ilmiah sehingga dapat dijadikan sebagai perbandingan dan rujukan pada penelitian selanjutnya

2. Kegunaan Sosial

a. Kegunaan Bagi Masyarakat

- 1) Kegunaan bagi masyarakat yaitu berdampak baik atau positif akan sekolah yang terletak di kalangan masyarakat, karena masyarakat bisa merasakan akan kualitas yang ada pada sekolah tersebut.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dari judul dan latar belakang di atas, maka dirasa penting untuk memperjelas istilah-istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Problematika Belajar PAI

Problematika, diartikan hal yang menimbulkan masalah; hal yang belum dapat dipecahkan; permasalahan atau gangguan pada diri seseorang. Problematika atau gangguan dalam tulisan ini dapat diartikan sebagai ketidak sesuaian antara yang seharusnya dari kenyataan. Atau bisa diartikan sebagai segala hambatan yang dialami oleh seseorang untuk tercapainya tujuan pendidikan. Sedangkan belajar merupakan proses perubahan sifat atau tingkah laku seseorang dengan berubahnya sifat atau tingkah laku yang buruk ke lebih baik atau hal-hal positif, kemudian perubahan tersebut akan terjadi dengan melalui pelatihan, bimbingan dan pengalaman yang di perolehnya sendiri.

2. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Yang dimaksud di bawah rata-rata adalah jika perkembangan umur kecerdasan (Mental Age/MA) anak terbelakang atau di bawah pertumbuhan usianya (*Chronological Age atau CA*). (*Chronological Age atau CA*) adalah umur kelahiran yaitu usia yang dihitung sejak anak lahir. Mental Age (*MA*) adalah perkembangan kecerdasan dalam hal rata-rata penampilan anak pada usia tertentu.

Anak tunagrahita merupakan anak yang intelegensi mental atau retardasi sosial yang mana memiliki kemampuan di bawah rata-rata atau yang mengalami gangguan. Sehingga mengalami kesulitan ketika dalam beradaptasi atau dalam proses pembelajaran.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum melangkah melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Adapun penelitian tersebut yaitu:

- a. Karina Handayani, yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Penyandang Tunagrahita Di SMPLB PGRI Pamekasan”. Hasilnya siswa tunagrahita di SMP PGRI Pamekasan bertujuan untuk mengenal lebih mendalam terhadap agama terutama pendidikan agama islam, agar mereka lebih kuat keimanannya dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.¹²

Letak Perbedaan: punya peneliti lebih fokus kepada pembelajaran pendidikan agama islam sedangkan di fokus penelitiannya tidak mengerah kepada kendal dan cara mengatasi dari problem dari anak tunagrahita.

Letak Persamaan: sama-sama fokus penelitiannya kepada pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak tunagrahita

- b. Abbas Mulia Pane, yang berjudul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Baruga Kendari”. Hasilnya bagi siswa tunagrahita dapat mengetahui metode atau konsep dari pendidikan agama islam dan seperti apa? Pembelajaran agama islam yang diterapkan.¹³

Letak Perberdaan: punya penelti lebih fokus kepada metode pembelajaran PAI yang diterapkan bagi siswa tunagrahita.

Letak Persamaan: sama-sama fokus penelitiannya kepada pembelajaran pendidikan agama Islam dan kepada anak tunagrahita.

- c. Galuh Mustiko, yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita Di SMPLB Mulya Water Kediri.”. Hasilnya siswa tunagrahita dapat beradaptasi dan bisa

¹² Karina Handayani, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Penyandang Tunagrahita Di SMPLB PGRI” (IAIN Madura, Madura, 2015), 16.

¹³ Abbas Mulia Pane, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Baruga Kendari” (IAIN Kendari, Kendari, 2019), 13.

bersosial dengan lingkungan sekitar yang mana siswa tunagrahita SMPLB Mulya Kediri mengalami kesulitan untuk bersosial.¹⁴

Letak Perbedaan: punya peneliti lebih fokus kepada problematika tidak disertakan dengan cara solusinya.

Letak Perbedaan: sama-sama fokus penelitiannya kepada pembelajaran pendidikan agama Islam dan probelematika pada anak tunagrahita.

¹⁴ Galuh Mustiko, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita Di SMPLB SLB Mulya Water Kediri" (STAIN Kediri, Kediri, 2015), 17.